BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Guncangan (s*hock*) dalam suatu perekonomian adalah suatu keniscayaan. Terminologi ini merujuk pada apa-apa yang menjadi penyebab ekspansi dan kontraksi atau sering juga disebut sebagai fluktuasi ekonomi. Umumnya kajian-kajian ekonomi makro bertujuan menguji kepentingan relatif guncangan-guncangan dan dinamika variabel ekonomi makro akibat guncangan ini. Sehubungan dengan fenomena *shock* ini adalah sangat menarik berbicara tentang sumber dan dampak suatu *shock* ekonomi (*instabilitas*) dalam konteks Indonesia khususnya selama era reformasi ini, dimana ada sejumlah fenomena-fenomena penting yang menunjukkan adanya instabilitas ekonomi yang layak untuk dieksplorasi lebih dalam implikasinya dan dampaknya bagi perekonomian secara keseluruhan. Sektor/blok ekonomi yang menarik untuk dikaji baik sebagai sumber instabilitas (penghasil *shock*/guncangan) ataupun sebagai penerima instabilitas berdasarkan fenomena ekonomi selama beberapa era krisis di Indonesia adalah fundamental kekuatan makro (Irawan, 2005:1).

Khusus terhadap perkembangan data fundamental ekonomi makro, pelaku pasar akan memberikan reaksi terhadap berbagai berita ekonomi makro yang dikeluarkan oleh instansi berwenang dalam arah yang berlainan, tergantung pada dari mana berita itu dikeluarkan apakah dari Amerika Serikat atau dari Indonesia. Pasar bereaksi apabila terjadi kejutan yang timbul akibat adanya selisih antara

data aktual ekonomi makro yang diumumkan oleh instansi yang berwenang dengan angka perkiraan pasar. Ekonomi makro dalam penelitian ini tercermin dalam variabel nilai tukar, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan. Pemahaman mengenai hubungan antara nilai tukar, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan merupakan hal yang penting bagi pengambil kebijakan ekonomi serta masyarakat dalam perekonomian terbuka. Pemahaman ini akan memberikan kemudahan bagi para pengambil kebijakan ekonomi maupun masyarakat dalam menanggapi adanya perubahan dari variabel ekonomi yang akan mempengaruhi nilai tukar, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan.

Dengan semakin terbukanya ekonomi Indonesia dengan ekonomi internasional akan berimplikasi terhadap eksisnya pengaruh variabel-variabel makro ekonomi dan ekonomi internasional terhadap kinerja makro ekonomi di atas, begitu juga akan ada saling interaksi antar variabel-variabel ekonomi. Hal ini juga berimplikasi bahwa rancangan kebijakan ekonomi yang bertujuan menstabilisasi sektor pertanian dan non pertanian serta sektor ekonomi lainnya tidak bisa lepas dari bagaimana kebijakan tersebut dilakukan secara integratif baik yang menyangkut dari sisi ekonomi pertanian, kebijakan ekonomi makro dan kebijakan perdagangan internasional.

Kekuatan makro seperti nilai tukar, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan memiliki keterkaitan (*interdependensi*) antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya. Kenaikan atau penurunan salah satu variabel akan berdampak terhadap kondisi variabel yang lainnya yang merupakan kondisi kekuatan makro sebagai gambaran perekonomian di

Indonesia. Sulitnya bagi pemerintah untuk menetapkan kebijakan perekonomian dikarenakan akan berdampak terhadap seluruh aspek kekuatan makro lainnya. Keterkaitan (*interdependensi*) antara nilai tukar, inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan dapat kita lihat dengan memperhatikan bagaimana perkembangan kekuatan makro ini di Indonesia dalam tabel dan grafik di bawah ini.

Tabel 1.1 Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pendapatan Domestik Bruto dan Neraca Transaksi Berjalan Tahun 2000-2010

Tahun	KURS (rupiah)	INFA (%)	RATE (%)	PDB (milyar)	NTB (milyar)
2000	9.595	9,4	14,31	101.197,0	2.498
2001	10.400	12,55	17,63	102.437,1	1.140
2002	8.940	10	13,12	106.104,6	1.849
2003	8.465	5,1	8,34	392.641,5	2.391
2004	9.290	6,4	7,4	418.770,8	317
2005	9.830	17,1	9,16	438.500,2	1.253
2006	9.020	6,3	11,96	465.855,9	2.155
2007	9.419	6,6	8,05	495.089,8	3.365
2008	10.950	11,1	9,39	518.935,0	-637
2009	10.359	4,3	7,49	547.543,0	3.442
2010	9.078	5,3	6,54	585.102,0	1.093

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Keterkaitan antara nilai tukar dan inflasi akan semakin jelas ketika terjadi perubahan sistem nilai tukar dari sistem nilai tukar mengambang terkendali (*managed floating exchange rate*) ke sistem nilai tukar mengambang bebas (*free floating exchange rate*). Fluktuasi inflasi lebih tampak ketika periode *free floating exchange rate* dibandingkan periode sebelumnya. Inflasi tampak mempunyai *trend* menurun ketika terjadi penguatan nilai tukar rupiah jelas sekali terlihat antar tahun 2009.

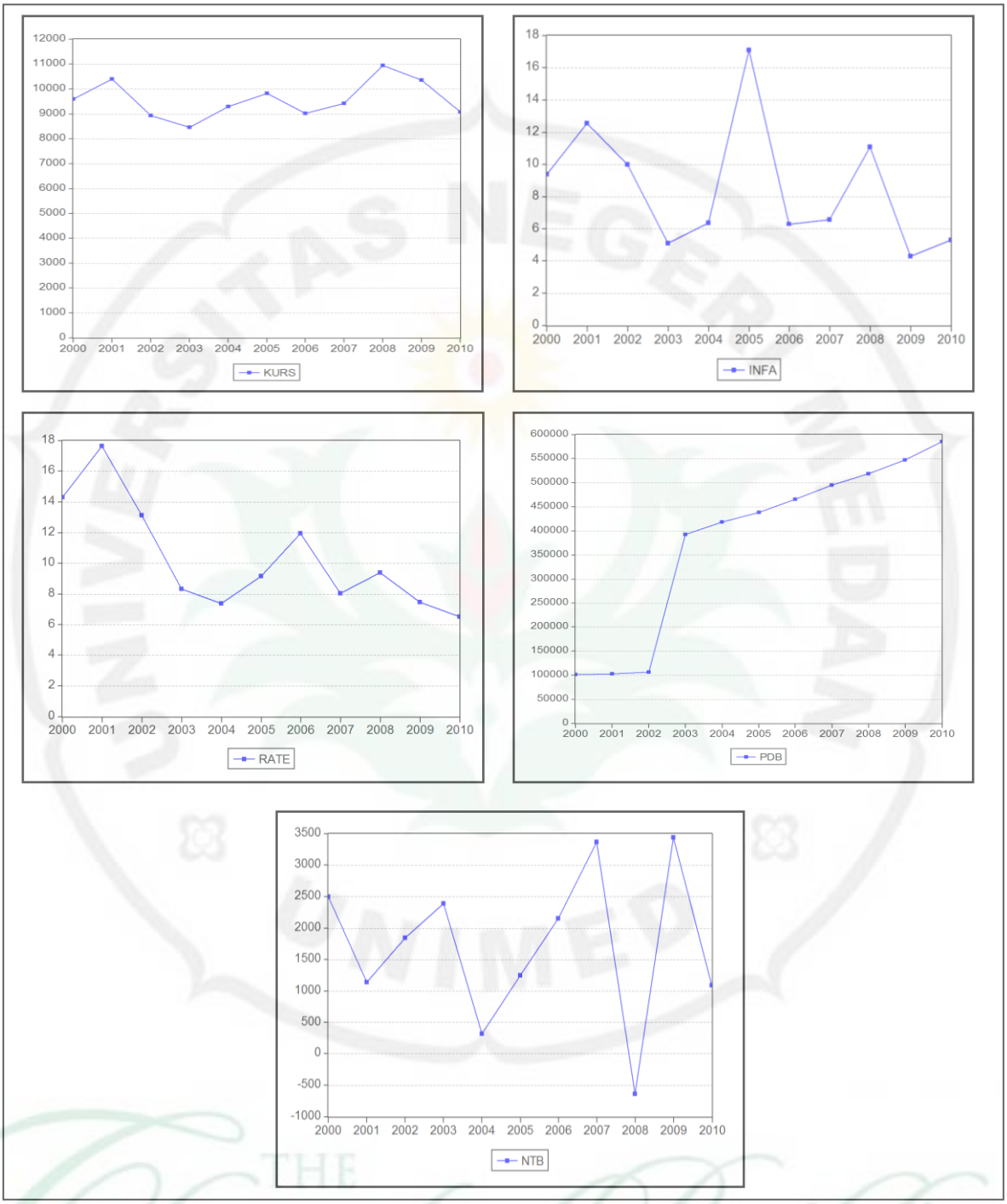

Sumber : Bank Indonesia (diolah)

Gambar 1.1 Grafik Nilai Tukar, Inflasi, Suku Bunga, Pendapatan Domestik Bruto dan Neraca Transaksi Berjalan Tahun 2000– 2010.

Depresiasi rupiah kembali menarik perhatian sejak tahun 2005 ketika rupiah menembus level 9.830 per dolar. Kondisi ini mendorong Bank Indonesia juga menaikan SBI dari 7,4% menjadi 9,16% pada tahun 2005 untuk memperkuat

rupiah. Apresiasi nilai tukar pada tahun 2009 sampai 2010 telah membuat BI menurunkan juga suku bunga SBI dari 7,49% menjadi 6,54%. Kenyataan lain akibat depresiasi rupiah mengakibatkan barang-barang modal yang dibutuhkan industri dalam negeri mengalami lonjakan harga. Keadaan ini membuat perusahaan mengurangi kapasitas produksi barang yang mempunyai kandungan impor tinggi. Penurunan kapasitas produksi inilah yang menandai telah terjadi fluktuasi Pendapatan Domestik Bruto. Dengan demikian depresiasi rupiah telah menyebabkan terjadinya penurunan Pendapatan Domestik Bruto. Namun hal ini tidak begitu berlaku dimana tahun 2008 rupiah mengalami depresiasi yang tidak mengakibatkan Pendapatan Domestik Bruto turun dari 495.089,8 miliyar rupiah di tahun 2007 menjadi sebesar 518.935 miliyar rupiah di tahun 2008. Pergerakan nilai tukar rupiah ini juga ternyata merubah posisi neraca transaksi berjalan Indonesia. Neraca transaksi berjalan Indonesia yang defisit pada tahun 2008 sebesar 637 miliyar rupiah berubah menjadi surplus pada tahun 2009 menjadi sebesar 3.442 miliyar rupiah. Hal ini menimbulkan pertanyaan apakah depresiasi rupiah telah meningkatkan daya saing produk Indonesia sehingga meningkatkan ekspor yang pada akhirnya memperbaiki neraca transaksi berjalan Indonesia. Adanya perubahan pengaruh nilai tukar terhadap perilaku inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, suku bunga dan neraca transaksi berjalan setelah adanya perubahan manajemen nilai tukar menunjukkan keterkaitan yang kuat antar variabel-variabel.

Perubahan inflasi disebabkan harga minyak terus meningkat didorong oleh permintaan minyak dunia terutama dari Amerika Serikat, China, dan India serta kerusakan kilang di kawasan Amerika Serikat, juga serta berbagai unsur spekulasi

yang menyertainya. Meningkatnya tekanan eksternal ini memberi pengaruh pada meningkatnya kebutuhan subsidi BBM di dalam negeri dan mendorong inflasi. Dengan langkah-langkah tersebut nilai tukar rupiah dalam keseluruhan tahun 2005 dapat dipertahankan rata-rata Rp 9.423,- per USD dan laju inflasi dikendalikan menjadi 17,1% pada akhir tahun 2005. Meningkatnya harga minyak dunia dan kenaikan suku bunga internasional pada tahun 2005 memberi tekanan pada stabilitas moneter di dalam negeri. Nilai sebuah mata uang, yakni nilai tukarnya terhadap mata uang lain, tergantung pada daya tarik mata uang tersebut di pasar. Jika permintaan akan sebuah mata uang tinggi, maka harganya akan naik relatif terhadap mata uang lainnya. Akan tetapi, perubahan dalam kondisi politik suatu negara atau menurunnya perekonomian akibat laju inflasi yang tinggi dan defisit perdagangan, dapat juga mengakibatkan nilai sebuah mata uang yang stabil jatuh, karena para investor lebih memilih menukarkan uangnya ke mata uang lain yang dianggap lebih stabil. Seperti tahun 2005 dimana inflasi mencapai 17,1% nilai tukar juga mengalami depresiasi, sejalan juga dengan suku bunga BI juga mengalami kenaikan dari 9,16% menjadi 11,96%.

Pada tahun 2005, kondisi neraca transaksi berjalan dihadapkan pada kebutuhan impor yang meningkat lebih tinggi dibandingkan penerimaan ekspor serta masih tingginya defisit pada jasa-jasa. Sementara itu neraca transaksi modal dan finansial dihadapkan pada terbatasnya investasi langsung asing serta tingginya pembayaran utang luar negeri swasta. Dengan perkembangan ini surplus neraca transaksi berjalan dalam keseluruhan tahun 2005 mencapai sekitar 1.253 miliar rupiah, lebih rendah dibandingkan tahun 2004 (317 miliar rupiah). Hal ini akibat dari kenaikan penerimaan ekspor didorong oleh ekspor migas dan non migas yang

meningkat. Meningkatnya penerimaan ekspor migas didorong oleh harga minyak mentah yang tinggi di pasar dunia.

Masih pada tahun 2005, perekonomian Indonesia mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari jumlah Pendapatan Domestik Bruto pada saat itu sebesar 438.500,2 miliyar rupiah. Meskipun lebih tinggi dibandingkan tahun sebelumnya, Pendapatan Domestik Bruto tahun 2005 menunjukkan kecenderungan yang melambat. Pada tahun 2004, Pendapatan Domestik Bruto mencapai 418.770,8 miliyar rupiah. Dari sisi permintaan, Pendapatan Domestik Bruto terutama didorong oleh investasi (berupa pembentukan modal tetap bruto) serta ekspor barang dan jasa. Dari sisi produksi, Pendapatan Domestik Bruto terutama didorong oleh sektor industri pengolahan terutama non-migas (Handayani, 2003:7). Tahun 2008 defisit neraca transaksi berjalan adalah sebesar 637 miliyar rupiah. Kalau impor terus tinggi dibandingkan dengan ekspor maka pada tahun 2009 defisit akan terus berlanjut dari Pendapatan Domestik Bruto. Namun defisit tidak berlanjut pada tahun 2009 dikarenakan kebijakan yang diambil Bank Indonesia untuk mengantisipasi hal tersebut. Potensi kenaikan itu telah memaksa Bank Indonesia untuk menaikkan suku bunga guna menurunkan defisit yaitu sebesar 9,39% pada tahun 2008 yang sebelumnya adalah sebesar 8,05%. Hal itu dilakukan demi menjaga prinsip kehati-hatian dalam mengendalikan neraca pembayaran Indonesia.

Demikianlah kekuatan makro di Indonesia yang memiliki keterkaitan (*interdependensi*) satu dengan yang lainnya sehingga menuntut pemerintah untuk membuat kebijakan yang lebih optimal dan hati-hati karena akan berdampak terhadap kondisi perekonomian yang banyak memiliki keterkaitan satu dengan

yang lainnya. Untuk melihat bagaimana keterkaitan atau ketergantungan (*interdependensi*) antara variabel nilai tukar, inflasi, suku bunga, Pendapatan Domestik Regional Bruto dan neraca transaksi berjalan maka akan dilakukan uji model *Vector Autoregressive* (VAR). Uji ini akan memperlihatkan bagaimana setiap kejutan yang diberikan oleh setiap variabel terhadap variabel lainnya dan sebesar apa kontribusi yang disumbangkan oleh masing-masing variabel untuk masing-masing variabel lainnya. Untuk itu peneliti akan meneliti tentang **"Interdependensi Nilai Tukar, Inflasi, Pendapatan Domestik Bruto, Suku Bunga Dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia Periode Tahun 2000:1-2010:4"**.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan dapat menjelaskan fluktuasi terhadap masing-masing variabel?
2. Apakah ada efek perubahan Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap masing-masing variabel?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi tujuan penelitian adalah:

1. Mengetahui peranan Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan dalam menjelaskan fluktuasi masing-masing variabel;

2. Mengetahui efek perubahan Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap masing-masing variabel.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk:

1. Menambah pengetahuan penulis dan memberikan kontribusi berupa penjelasan yang lebih komprehensif, terutama menyajikan bukti empirik tentang perkembangan ilmu pengetahuan di bidang ilmu ekonomi moneter khususnya interdependensi variabel Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan di Indonesia;
2. Pentingnya hasil penelitian ini, diharapkan bagi pengambil kebijakan dapat mengimplementasikan dalam kebijakan moneter. Dengan mengetahui peranan variabel Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan terhadap masing-masing variabel tersebut di Indonesia yang menjadi cermin perekonomian makro, maka kebijakan moneter yang diterapkan dalam rangka pencapaian tujuan perekonomian yang optimal dapat dilaksanakan;
3. Sebagai bahan acuan bagi peneliti selanjutnya terutama yang berminat melakukan restruktur interdependensi Nilai Tukar, Inflasi, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga dan Neraca Transaksi Berjalan sebagai gambaran perekonomian.

UNIVERSITAS NEGERI MEDAN
UNIMED
THE Character Building UNIVERSITY